

Peningkatan Pengetahuan tentang Penanganan dan Pencegahan Diare pada Anak melalui Penyuluhan dan *Story Telling*

Hanna Tabita Hasianna Silitonga^{1*}, Marina Wardaya², Shienny Megawati Sutanto², Evan Raditya Pratomo², Hebert Adrianto¹, Wira Widjaya Lindarto¹, Berlian Beatrix Rarome^{1,3}, Fansisca Suyanto Pangemanan¹, dan Aura Dhiya Ulhaq¹

¹Fakultas Kedokteran Universitas Ciputra Surabaya, Provinsi Jawa Timur, Indonesia

²Fakultas Industri Kreatif Universitas Ciputra Surabaya, Provinsi Jawa Timur, Indonesia

³RSUD Dr. Mohamad Soewandhie, Surabaya, Provinsi Jawa Timur, Indonesia

*hanna.silitonga@ciputra.ac.id

Abstrak: Sejak pandemi COVID-19, banyak warga jemaat Gereja Kristen Indonesia (GKI) Sepanjang Sidoarjo, khususnya anak-anak, rentan terhadap berbagai penyakit seperti diare, flu dan infeksi saluran napas. Permasalahan yang dihadapi oleh sebagian besar orang tua di GKI adalah kurangnya pengetahuan dan media untuk mengajarkan tentang pencegahan diare atau Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) kepada anak-anaknya. Solusi yang ditawarkan melalui pengabdian masyarakat di GKI Sepanjang adalah edukasi terkait diare dan PHBS sebagai upaya pencegahannya. Sasaran dari pengabdian masyarakat ini adalah orang tua, remaja dan anak-anak dengan total 40 orang. Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dilakukan pada tanggal 15 dan 16 Oktober 2022. Pada hari pertama, edukasi pada orang tua dan remaja sejumlah 19 orang, dilakukan melalui penyuluhan dan diskusi. Pada hari kedua, edukasi untuk anak-anak, sejumlah 21 orang, dilakukan melalui *story telling*. Hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan pada remaja dan orang tua setelah dilakukan penyuluhan dan diskusi, yaitu sebesar 14%. Hasil *story telling* yang dilakukan pada anak dinilai mampu menarik perhatian anak serta meningkatkan kesadaran untuk mencegah diare. Meskipun terdapat peningkatan pengetahuan pada orangtua dan remaja, dibutuhkan metode lain dalam meningkatkan pengetahuan terkait diare dan pencegahannya.

Kata Kunci: Diare; Penyuluhan; PHBS; *Story Telling*

Abstract: *Diarrhoea is a common disease in children and is dangerous if not followed up properly. Prevention of diarrhoea can be done by maintaining personal and environmental hygiene. Educating children and parents about the importance of preventing diarrhoea and overcoming it from home is necessary. Since the COVID-19 pandemic, many residents of the Gereja Kristen Indonesia (GKI) Sepanjang, Sidoarjo, especially children, are vulnerable to diseases such as diarrhoea, flu and respiratory and respiratory infections. This is related to clean and healthy living behaviours that all residents of the congregation should carry out. The problem faced by most parents in GKI is the lack of knowledge and media to teach about diarrhoea prevention or Clean and Healthy Living Behavior to their children. The solution offered through community service at GKI Sepanjang is education related to diarrhoea and clean and healthy behaviour to prevent it. The targets of this community service are parents, teenagers and children. Education for parents and adolescents is conducted through counselling and discussion, while education for children is done through storytelling. The pre-test and post-test results showed an increase in knowledge among adolescents and parents after counselling and discussion, which was 14%. The results of storytelling on children are considered to attract children's attention and increase awareness to prevent diarrhoea. Although there is an increase in knowledge among parents and adolescents, other methods are needed to increase knowledge related to diarrhoea and its prevention.*

Keywords: *Diarrhoea; Education; Clean And Healthy Behavior; Story Telling*

© 2023 Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat

Received: 1 Februari 2023 **Accepted:** 25 Februari 2023 **Published:** 2 Maret 2023

DOI : <https://doi.org/10.20527/btjpm.v5i1.7771>

How to cite: Silitonga, H. T. H., Wardaya, M., Sutanto, S. M., Pratomo, E. R., Adrianto, H., Lindarto, W. W., Rarome, B. B., Pangemanan, F. S., & Ulhaq, A. D. (2023). Peningkatan pengetahuan tentang penanganan dan pencegahan diare pada anak melalui penyuluhan dan story telling. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 361-367.

PENDAHULUAN

Keluarnya feses cair lebih dari 3 kali per hari disebut dengan diare (WHO, 2017). Kejadian ini banyak dialami oleh balita dan anak. Balita rentan terkena penyakit karena sistem kekebalan tubuh mereka masih belum sempurna (Riyanto, 2018). Diare menjadi penyebab kematian pada balita terbanyak kedua di dunia (WHO, 2017). Berdasarkan Hasil Riskesdas 2018, angka kejadian diare pada balita berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan adalah sebesar 11%. Jumlah ini mengalami kenaikan yang cukup besar dari prevalensi diare balita pada tahun 2013 yang hanya sebesar 2,4% saja (Kementerian Kesehatan, 2018).

Faktor resiko terjadinya diare pada balita terutama dipengaruhi oleh lingkungan, seperti tersedianya jamban, air bersih, saluran pembuangan air limbah, dan kondisi rumah dari keluarga itu sendiri (Adisasmito, 2007). Diare juga dapat disebabkan oleh infeksi patogen seperti *Shigella* spp., *Campylobacter* spp., *Salmonella* spp., *Entamoeba histolytica*, dan *E. coli* (Alam & Ashraf, 2003). Tata laksana diare yang utama adalah mencegah terjadinya dehidrasi dan malnutrisi. Pemberian oralit pada saat diare adalah untuk menggantikan cairan dan elektrolit tubuh yang banyak keluar (Alam & Ashraf, 2003; Wulandari, 2013). Penanganan diare tanpa keluar darah dapat dilakukan di rumah dengan diberikan oralit, suplement zinc, dan pemberian makanan bergizi. Pada bayi, ASI tetap harus diberikan secara eksklusif dengan frekuensi pemberian yang lebih

sering ketika diare. Anak harus dibawa ke rumah sakit apabila mengalami gejala seperti muntah, diare hebat, dan muncul tanda dehidrasi seperti lidah kering, nadi melemah, tangan dan kaki dingin, serta kesadaran menurun. Pengasuhan pada diare dapat dilakukan dari rumah sehingga edukasi kepada orang tua mengenai penanganan diare di rumah penting untuk dilakukan (Rahmawati, 2017; Wulandari, 2013).

Penyakit diare dapat berdampak serius jika tidak ditangani dengan benar, khususnya ketika terjadi pada anak-anak. Dengan demikian perlu dilakukan tindakan pencegahan diare berupa menjaga kebersihan lingkungan tempat tinggal, cuci tangan menggunakan sabun, hindari mengkonsumsi air tidak matang, sayuran mentah, susu yang belum dipasteurisasi, buah yang belum dikupas, serta menghindari jajan sembarangan (Kasem et al., 2017; Putra & Utami, 2020).

Jemaat di GKI Sepanjang Sidoarjo sangat terbuka dan membutuhkan informasi tentang kesehatan. Universitas Ciputra telah menyelenggarakan berbagai penyuluhan kesehatan di GKI Sepanjang Sidoarjo. Melalui wawancara dengan salah satu jemaat, sejak pandemi COVID-19, banyak warga jemaat khususnya anak-anak, rentan terhadap berbagai penyakit seperti diare, flu dan infeksi saluran napas. Hal ini berhubungan dengan perilaku hidup bersih dan sehat yang harusnya dilakukan oleh segenap warga jemaat. Permasalahan yang dihadapi oleh

sebagian besar orang tua di GKI adalah kurangnya pengetahuan dan media untuk mengajarkan tentang pencegahan diare atau Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) kepada anak-anaknya. Solusi yang ditawarkan melalui Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di GKI Sepanjang adalah edukasi terkait diare dan PHBS sebagai upaya pencegahannya. Sasaran dari PkM ini adalah orang tua, remaja dan anak-anak. Edukasi pada orang tua dan remaja dilakukan melalui penyuluhan dan diskusi, sedangkan edukasi untuk anak-anak dilakukan melalui *story telling*.

METODE

PkM ini dilakukan dalam tiga tahap yaitu:

Persiapan

Tahap persiapan dilakukan dengan surat menyurat, komunikasi dan rapat koordinasi dengan pihak GKI. Rapat persiapan dilakukan pada tanggal 13 Oktober 2022 secara daring. Pada tahap persiapan dibicarakan mengenai teknis pelaksanaan berupa susunan acara secara mendetail, sasaran peserta hari 1 dan 2, konsumsi, dokumentasi, pembagian *doorprize* dan *goodie bag*.

Pelaksanaan

Pelaksanaan PkM ini dilakukan pada tanggal 15 dan 16 Oktober 2022. Pada hari pertama, sasaran kegiatan adalah para orang tua anak-anak. Metode pelaksanaan dilakukan dengan memberikan penyuluhan dan diskusi. Sebelum pemberian materi, para peserta diberikan *pre-test* sebanyak 10 soal berisi tentang materi diare dan pencegahannya serta PHBS, yaitu pertanyaan tentang definisi diare, apa yang harus dilakukan ketika anak diare, kapan harus ke dokter ketika diare, pemberian antibiotik pada saat diare, definisi PHBS, tatanan PHBS, indikator PHBS di rumah tangga, dan tentang perilaku mencuci tangan yang benar. Setelah mengerjakan *pre-test*, pemateri pertama memberikan materi dengan topik diare pada anak, dimana

pada materi ini dibahas tentang anatomi saluran pencernaan, definisi diare, penyebab diare, tata laksana diare dan pencegahan diare yang terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1 Penyampaian Materi Hari 1

Setelah itu, diberikan materi kedua dengan topik PHBS. Pada materi ini dibahas tentang definisi PHBS, tujuan PHBS, tatanan PHBS, dan indikator PHBS dalam tatanan rumah tangga. Setelah semua materi diberikan, maka dilanjutkan dengan diskusi tanya jawab. Para peserta antusias bertanya dengan total terdapat enam orang penanya. Tiga orang peserta yang pertama kali bertanya, diberikan *doorprize* berupa paket sembako. Setelah sesi tanya jawab, peserta diberikan *post-test* untuk dikerjakan oleh peserta seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2 Peserta Pengabdian Masyarakat Hari 1

Hari kedua, sasaran kegiatan adalah anak-anak sekolah minggu. Metode pelaksanaan dilakukan dengan *story telling*, dengan menggunakan media buku cerita bergambar yang *diprint* di kertas A3. Buku cerita bergambar berjudul “Petualangan Anak Sehat: Sebelum Makan” yang merupakan karya

dari tim pelaksana pengabdian masyarakat seperti pada Gambar 3.



Gambar 3 Media *Story telling* Buku Petualangan Anak Sehat: Sebelum Makan

Peserta dibagi menjadi dua kelompok, kelompok pertama berusia di bawah 6 tahun dan kelompok kedua berusia 6 tahun ke atas. Dalam kelompok-kelompok tersebut, tim pelaksana menyampaikan cerita terkait cuci tangan dan melakukan interaksi tanya jawab dengan para peserta seperti pada Gambar 4.



Gambar 4 *Story Telling* Hari 2

Para peserta secara antusias menanggapi pertanyaan dari tim pelaksana. Setelah kegiatan, setiap peserta mendapatkan souvenir berupa *goodie bag* yang berisi perlengkapan mewarnai, buku mewarnai dan *snack* seperti yang terlihat pada Gambar 5.



Gambar 5 Pemberian *Goodie Bag*

Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan dengan menilai *pre-test* dan *post-test* peserta penyuluhan di hari pertama dan mendiskusikan respon peserta anak-anak di hari kedua (Gambar 6). Baik dari hari pertama dan kedua terdapat peningkatan pengetahuan dari para orang tua dan kesadaran anak-anak terkait pencegahan diare yaitu melakukan PHBS khususnya cuci tangan dengan air dan sabun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Edukasi hari pertama diikuti oleh 19 responden dengan usia 12 tahun hingga lebih dari 60 tahun, sedangkan pada hari kedua, kegiatan edukasi melalui *story telling* diikuti 21 anak-anak. Karakteristik responden yang menjadi peserta edukasi pada pengabdian masyarakat mengenai pencegahan diare pada anak dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Karakteristik Peserta Pengabdian Masyarakat Hari-1 dan Hari-2

Variabel	n	%
Hari 1		
Jenis kelamin		
Laki-laki	6	32
Perempuan	13	68
Usia		
12-17	3	16
18-20	1	5
21-30	2	11
31-40	4	21
41-50	5	26
51-60	2	11
>60	2	11
Total	19	100
Hari 2		
Jenis kelamin		
Laki-laki	14	67
Perempuan	7	33
Usia		
<6 tahun	9	43
>6 tahun	12	57
Total	21	100

Peningkatan pengetahuan peserta dari penyuluhan pada hari pertama ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2 Persentase Jawaban Benar *Pre* dan *Post-Test* Peserta

No	Pertanyaan	<i>Pre-test</i> (%)	<i>Post-test</i> (%)
1	Manakah di bawah ini BENAR tentang definisi diare?	86	100
2	Manakah pernyataan berikut BENAR tentang sistem pencernaan?	37	42
3	Bilamana kita harus berobat ke dokter bila anak mengalami diare?	79	95
4	Apakah yang harus kita lakukan bila anak kita mengalami diare?	21	63
5	Manakah pernyataan dibawah ini BENAR tentang pemberian antibiotik pada pasien diare?	21	42
6	Apakah kepanjangan dari PHBS?	79	100
7	Dimanakah PHBS dilakukan?	95	100
8	Manakah yang termasuk PHBS di dalam rumah tangga?	95	100
9	Manakah pernyataan yang BENAR tentang mencuci tangan?	26	42
10	Bagian tangan mana yang penting untuk dicuci?	100	100
	Rata-rata	64	78

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa terdapat peningkatan pengetahuan pada responden yang ditandai dengan peningkatan nilai rata-rata *post-test*. Hasil ini sesuai dengan berbagai penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa penyuluhan dan diskusi dinilai mampu meningkatkan pengetahuan responden (Kapti *et al.*, 2013; Norviatin & Adiguna, 2016; Wulandari, 2012). Namun, kelemahan dari penyuluhan dan diskusi sebagai metode penyampaian informasi kepada responden adalah peningkatan pengetahuan yang terjadi tidak besar, dapat dilihat dari peningkatan nilai rata-rata hasil *pre-test* dan *post-test* yang naik sebesar 14 poin saja. Dengan demikian, perlu metode lain yang lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan responden seperti menggunakan poster atau video (J *et al.*, 2019).

Penggunaan antibiotik pada anak diare di Banten sebesar 27% dari 203 anak. Penggunaan antibiotik untuk mengobati diare tidak direkomendasikan kecuali pada kejadian diare dengan darah atau suspect kolera memerlukan terapi antibiotik contrimoxazole dan tetracycline. Amoxicilin tidak direkomendasikan untuk digunakan sebagai terapi diare akut pada anak. Namun, penelitian terkini menunjukkan amoxicillin sudah biasa diberikan kepada anak dengan diare (Alkaff *et al.*, 2019). Penelitian lain di Baghdad juga

menunjukkan terjadi kesalahan dalam penggunaan obat pada anak dengan diare. Faktor yang menyebabkan kejadian ini adalah kurangnya edukasi pada ibu serta tenaga medis yang memberikan resep untuk membeli antibiotik (Lafta *et al.*, 2014).

Penanganan diare pada anak yang benar masih belum sepenuhnya dipahami oleh orang tua. Mereka masih belum memahami cara menjaga personal hygiene ketika anak sedang sakit seperti tidak mencuci peralatan makan sebelum digunakan, meletakkan pampers bekas di kamar, dan tidak mencuci tangan sebelum bersentuhan dengan anak (Ponidjan *et al.*, 2014). Penelitian lain menemukan bahwa orang tua tidak mengerti cara pengasuhan anak diare, sehingga langsung dibawa ke rumah sakit dan meminta diberikan infus tanpa mempertimbangkan kondisi anak yang tidak mengalami dehidrasi (Nir *et al.*, 2013).

Hasil kegiatan *story telling* pada anak-anak tidak diukur secara kuantitatif melalui *pre-test* dan *post-test*, tetapi dilakukan pengukuran secara kualitatif yang diperoleh dari tanya jawab antara tim pelaksana dan peserta. Dari tanya jawab tersebut, tim menanyakan hal-hal terkait materi edukasi dan para peserta dapat menjawab dengan baik. Hal ini menandakan para peserta dapat mengikuti cerita dan memahami tujuan

dari edukasi. Para peserta juga dapat menceritakan pengalaman terkait cuci tangan, yang mereka alami selama ini baik di sekolah atau rumah. Kegiatan ini menarik perhatian dari para peserta karena dilakukan bukan secara satu arah tetapi secara interaktif.

Pemberian informasi pada anak perlu dilakukan lebih menarik agar anak dapat menangkap informasi yang dilakukan. Anak-anak memiliki karakteristik mudah terdistraksi sehingga perlu dilakukan metode khusus agar anak tertarik dalam mendengarkan informasi yang akan diberikan. Edukasi yang pada anak dilakukan melalui *story telling* menunjukkan bahwa cerita yang disampaikan dapat membantu anak dalam memahami mengenai diare serta meningkatkan kesadaran pentingnya mencegah terjadinya diare. Metode ini juga mampu menarik perhatian anak-anak sehingga lebih fokus dalam mendengarkan cerita. Efektifitas *story telling* pada anak telah dibuktikan dalam berbagai penelitian terutama dalam mempengaruhi perilaku mencuci tangan (Perdani, 2018; Bellinda *et al.*, 2019).

Media yang digunakan dalam *story telling* kepada responden berupa buku bergambar yang *diprint* dalam ukuran besar (A3). Efektifitas penggunaan buku cerita bergambar sebagai media edukasi untuk anak-anak sudah banyak dibuktikan dalam berbagai penelitian salah satunya untuk meningkatkan keterampilan menyikat gigi pada anak TK. Penggunaan media bergambar dapat mengurangi kebosanan pada anak serta membuat edukasi lebih berkesan dan muncul hubungan antara pemateri dan anak-anak (Nurmawi & Razi, 2022).

SIMPULAN

PkM ini melakukan edukasi pencegahan diare dan PHBS, berupa penyuluhan dan diskusi pada remaja dan orang tua. Edukasi terkait PHBS yaitu cuci tangan dengan air dan sabun, terhadap anak-anak dilakukan melalui kegiatan *story telling*

menggunakan media buku cerita bergambar. Hal ini direspon positif dan antusias baik oleh orang tua, remaja dan anak-anak. Hasil *pre-test* dan *post-test* pada orang tua dan remaja menunjukkan peningkatan pengetahuan terkait diare dan pencegahannya. Dari hasil penilaian secara kualitatif, tim pelaksana menilai anak-anak memiliki kesadaran yang lebih tinggi terkait PHBS setelah mengikuti kegiatan edukasi. Hasil yang didapat adalah penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan terkait diare dan pencegahannya, akan tetapi dibutuhkan metode lain dalam meningkatkan pengetahuan peserta, khususnya terkait penatalaksanaan diare dan penggunaan antibiotik pada diare.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmito, W. (2007). Faktor risiko diare pada bayi dan balita di Indonesia. *Jurnal Makara Kesehatan*, *11*(1), 1–10.
- Alam, N. H., & Ashraf, H. (2003). Treatment of infectious diarrhea in children. *Pediatric Drugs*, *5*(3), 151–165.
- Alkaff, R. N., Kamigaki, T., Saito, M., Ariyanti, F., Iriani, D. U., & Oshitani, H. (2019). Use of antibiotics for common illnesses among children aged under 5 years in a rural community in Indonesia: A cross-sectional study. *Tropical Medicine and Health*, *47*(1), 1–9.
- Bellinda, M. F., Rachmadi, F., & Priyono, D. (2019). Pengaruh pendidikan kesehatan cuci tangan pakai sabun dengan metode *storytelling* menggunakan *finger puppet* (boneka jari) terhadap kemampuan mencuci tangan pada anak usia prasekolah di paud pagi cerita pontianak utara. *Pro Ners*, 3–6.
- J, H., Oktavidiati, E., & Astuti, D. (2019). Pengaruh pendidikan kesehatan media video dan poster terhadap pengetahuan dan sikap anak dalam pencegahan penyakit diare. *Jurnal*

- Kesmas Asclepius*, 1(1), 75–85.
- Kapti, R. E., Rustina, Y., & Widyatuti. (2013). Efektifitas audiovisual sebagai media penyuluhan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap dalam tatalaksana balita dengan diare di dua rumah sakit kota malang. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Kasem, A. O., Abas, L. A., Ezzaddin, S. A., Ahmed, I. T., Saleem, R. A., & Maulud, A. K. (2017). Assessment the knowledge of mothers regarding Diarrhea of Children less than five years at Internally Displaced Persons (IDPs) Arbit camp: A descriptive study. *Kurdistan Journal of Applied Research*, 2(1), 31–38.
- Kementrian Kesehatan. (2018). Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS). Kementerian Kesehatan.
- Lafta, R. K., Al-shatari, S. A. E., & Hassan, R. A. (2014). *Drug misuse in the treatment of diarrhea among children under five years; a Sample from Baghdad*. 1(January), 14–18.
- Nir, V., Nadir, E., Schechter, Y., & Kline-Kremer, A. (2013). Parents' attitudes toward oral rehydration therapy in children with mild-to-moderate dehydration. *The Scientific World Journal*, 2013, 3–6.
- Norviatin, D., & Adiguna, T. Y. (2016). Pengaruh penyuluhan dan pemberian leaflet terhadap peningkatan pengetahuan, perilaku, dan sikap ibu tentang diare pada balita di puskesmas maja kabupaten majalengka. *Tunas Medika Jurnal Kedokteran & Kesehatan*, 3(4), 40–45.
- Nurmawi, Y., & Razi, P. (2022). efektivitas edukasi kesehatan menggunakan buku cerita bergambar untuk meningkatkan keterampilan menyikat gigi anak. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Gigi (JIKG)*, 3(1), 164–172.
- Perdani, A. P. N. (2018). Pengaruh storytelling terhadap perilaku cuci tangan menggunakan sabun dengan benar pada anak di tk al-qodiri jember. *Jurnal MID-Z (Midwifery Zigot) Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 01(02), 13–18.
- Ponidjan, T. S., Sarimin, D. S., Dipan, D., Keperawatan Poltekkes, J., & Manado, K. (2014). Strategi meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orangtua dalam merawat anak balita dengan diare. *Ejurnal.Poltekkes-Manado.Ac.Id*, 497–505.
- Putra, B. A. P., & Utami, T. A. (2020). Pengetahuan ibu berhubungan dengan perilaku pencegahan diare pada anak usia preschool. *Jurnal Surya Muda*, 2(1), 27–38.
- Rahmawati, E. (2017). Efektivitas manajemen diare di tatanan rumah tangga dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan penanganan diare anak. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 12(2), 127.
- Riyanto, J. (2018). Penerapan metode forward chaining untuk diagnosa penyakit diare pada anak usia 3-5 tahun berbasis mobile android. 3(2), 98–103.
- WHO. (2017). *Diarrhoeal disease*.
- Wulandari, A. (2013). Penanganan diare di rumah tangga merupakan upaya menekan angka kesakitan diare pada anak balita. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Wulandari, F. E. (2012). *Pengaruh Penyuluhan tentang Diare pada Balita terhadap Pengetahuan Ibu*. UNS Repository.